



Kinerja ESG: Kontribusi *Board Gender Diversity Dan Network*

Zaitul¹, Desi Ilona^{2*}, Salfadri³, Foja Ayu Rafifa Aqila⁴, dan Dessy Rahmawati⁵

¹Universitas Bung Hatta, Jurusan Akuntansi, email: zaitul@bunghatta.ac.id

²Universitas Ekasakti, Jurusan Akuntansi, email: desiilona@unespadang.ac.id

³Universitas Ekasakti, Jurusan Akuntansi, email: salfadrisyamsuddin@gmail.com

⁴Universitas Bung Hatta, Jurusan Akuntansi, email: foja@gmail.com

⁵Universitas Bung Hatta, Jurusan Akuntansi, email: dessy@gmail.com

*Corresponding author

Abstrak

Kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) telah menjadi topik hangat di kalangan investor, pengambil keputusan, dan akademisi. Faktor yang mempengaruhi kinerja ESG sebagian besar telah dilakukan tetapi gagal memperhatikan sistem tata kelola dewan yang berbeda, seperti sistem tata kelola dewan di Indonesia. Penelitian ini menyelidiki kontribusi keragaman gender dewan dan jaringan dewan serta kepemilikan asing terhadap kinerja ESG perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuh belas perusahaan dengan data lima tahun (2013-2017) berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda digunakan dan hasilnya menunjukkan bahwa keragaman gender di dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Kedua, jaringan dewan di dewan komisaris berdampak positif pada kinerja lingkungan dan sosial, dan jaringan dewan di dewan direksi berdampak positif pada kinerja sosial. Ketiga, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja tata kelola. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dimana jika sebuah perusahaan berencana untuk meningkatkan kinerja ESG, maka mereka harus lebih efektif memilih dewan komisaris perempuan sehingga keberadaan mereka berdampak positif pada kinerja ESG. Selain itu, kinerja ESG juga dapat ditingkatkan dengan merekrut dewan pengawas yang memiliki jaringan sosial dan profesional yang tinggi sehingga dapat berdampak pada kinerja ESG. Terakhir, kinerja ESG juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepemilikan asing. Penelitian ini berkontribusi pada teori modal sosial, pemangku kepentingan, agensi, dan ketergantungan sumber daya.

Kata kunci: kinerja ESG, *board gender diversity*, *board network*

Abstract

Environmental, social and governance (ESG) performance has been a hot topic among investors, decision-makers and academics. Factor affecting ESG performance has been largely done but failed to pay attention to the different board governance systems, such as Indonesia's board governance system. This paper investigates the contribution of the board gender diversity and board network as well as foreign ownership on ESG performance using blue chip stock (LQ-45) listed in the Indonesia Stock exchange. Seventeen companies with five years of data (2013-2017) participated in this study. Multiple regression analysis is employed, and the result shows that gender diversity on the supervisory board negatively impacts environmental and social performance. Second, the board network on the supervisory board has a positive impact on environmental and social performance, and the board network on the management board has a positive impact on social performance. Third, foreign ownership has a positive effect on governance performance. This research has practical implications where if a company plans to improve ESG performance, it must more effectively select a female supervisory board so that its existence positively impacts ESG performance. In addition, ESG performance can also be increased by appointing a supervisory board who have a high social and professional network so that it can have an impact on ESG performance. Finally, ESG performance can also be improved by increasing foreign

ownership. This research contributes to social capital, stakeholder, agency, and resource-dependent theory.

Keywords: *ESG performance, board gender diversity, board network*

1. Pendahuluan

Isu lingkungan, sosial dan tatakelola (ESG) tidak hanya berhubungan dengan isu etika, tapi juga menjadi isu ekonomi karena ESG ini berdampak langsung pada stabilitas ekonomi [2]. Lebih dari 2.300 perusahaan investasi dengan total harta US\$ 86 Triliun telah berkomitmen untuk mengungkapkan informasi kinerja lingkungan, sosial dan tatakelola (ESG) yang terintegrasi dengan keputusan investasinya [3] dan ini bagian dari dukungan atas inisiatif *United Nation* [4]. Praktik ini juga di dorong oleh ekonomi global semakin saling berhubungan sehingga pertimbangan untuk apa yang akan di ungkapkan kepada *stakeholder* dan otoritas internasional menjadi sesuatu yang sangat krusial [5]. Kinerja lingkungan, sosial, dan tatakelola (ESG) dikenal dengan istilah kinerja non keuangan di pasar modal [6]. Lembaga terkait baik nasional maupun internasional telah menyediakan panduan pelaporan non keuangan, khususnya indikator yang harus dilaporkan, proses pelaporan dan prinsip pelaporannya [7]. Pentingnya kinerja ESG sudah di dokumentasikan oleh penelitian sebelumnya [2], [5], [15], [6], [8]–[14].

Kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sebagai objek penelitian pada negara yang menerapkan sistem satu dewan (*one-tier board system*) dan masih sedikit yang menggunakan objek pada sistem dua dewan, seperti Indonesia. Penelitian menggunakan objek perusahaan Indonesia juga telah di dokumentasikan dimana ESG penting bagi kinerja perusahaan [16]–[18], dan return saham [19], namun belum ada penelitian faktor mempengaruhi kinerja ESG, terutama faktor yang berasal *corporate governance* dengan menggunakan objek perusahaan Indonesia. Penelitian faktor yang mempengaruhi kinerja ESG dengan menggunakan objek di luar Indonesia juga telah dilakukan [20]–[25]. Namun variabel ini belum ada bukti empiris dengan menggunakan data perusahaan Indonesia. Untuk itu, penelitian ini menguji apakah *board gender diversity* berdampak terhadap kinerja ESG. Penelitian ini juga menganalisis dampak *board network* dan kepemilikan asing terhadap kinerja ESG. Penelitian ini diprediksi akan menambah pengayaan literatur *corporate governance* dan pelaporan non-keuangan dari Indonesia. Artikel ini di bagi atas lima bagian yaitu latar belakang, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan dan saran.

2. Landasan teori dan pengembangan hipotesis

Kinerja *Environmental, Social and Governance* (ESG)

Kinerja ESG menjadi indikator oleh pemangku kepentingan dalam melihat tanggungjawab pada lingkungan, sosial dan praktik tatakelola perusahaan. Kajian tentang hubungan ESG dengan variabel lain telah dilakukan oleh banyak peneliti. Pada dasarnya ada dua kelompok studi tentang kinerja ESG yaitu faktor mempengaruhi ESG dan dampak ESG [10]. Faktor yang mempengaruhi kinerja ESG terdiri dari karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Variabel dari aspek lain seperti mekanisme tatakelola juga banyak dijadikan sebagai determinan kinerja ESG. Dampak kinerja ESG terhadap variabel *company outcome*, seperti nilai perusahaan [14] juga telah dilakukan. Penelitian ini masuk kedalam kelompok faktor yang mempengaruhi kinerja ESG. Mekanisme tatakelola perusahaan merupakan faktor penting dalam mendorong kinerja ESG perusahaan. Melalui peran dewan komisaris, dewan direksi dan kepemilikan di prediksi berdampak terhadap kinerja ESG. Teori modal sosial, *stakeholder*, keagenan dan *resources dependent* bisa menjelaskan hubungan antara variabel mekanisme tatakelola perusahaan dan kinerja ESG.

Board gender diversity

Para ahli berpendapat bahwa pendekatan *resources dependent*, *gender diversity* dari *management board* memberikan sumberdaya yang berbeda yang bisa di manfaatkan oleh perusahaan. Kondisi ini akan berakibat pada efisiensi aktivitas *monitoring* karena adanya proses informasi yang lebih baik dan keinginan *management board* untuk terlibat dalam berdialog dengan dewan pengawas sehingga menghasilkan ketepatan yang tinggi dalam pelaporan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya melaporkan adanya pengaruh positif *gender diversity* di *management board* terhadap kinerja ESG [21]. Peran *gender diversity* pada dewan pengawas juga penting dalam menentukan kinerja ESG. Latar belakang Wanita sebagai dewan pengawas, karakteristik psikologis dan pengalaman mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam keputusan strategis yang bisa berdampak pada kinerja ESG. Hubungan *gender diversity* pada dewan pengawas dan kinerja ESG dapat dijelaskan oleh teori ketergantungan sumberdaya [24]. Perspektif dan pendapat yang dimiliki oleh Wanita sebagai dewan pengawas memfasilitasi perusahaan untuk membuat keputusan strategik berbau sosial dan lingkungan, seperti ESG, yang akhirnya meningkatkan kinerja ESG [26]. Penelitian sebelumnya yang mengangkat pengaruh *gender diversity* di dewan pengawas telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya [24]. Berdasarkan argumentasi diatas maka dikembangkan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: board gender diversity berpengaruh terhadap kinerja ESG.

H1a: supervisory board gender diversity berpengaruh terhadap kinerja ESG

H1b: management board gender diversity berpengaruh terhadap kinerja ESG

Board network

Pada era teknologi dan digitalisasi dimana kecepatan dan kemudahan konektivitas merupakan faktor kunci dan determinannya adalah *network* atau jaringan lebih cepat, sosial *informal* dan *professional*, dan jaringan telah menjadi bagian penting dalam operasi strategik perusahaan [31]. Jaringan perusahaan telah di buktikan sebagai faktor sukses dalam menentukan *company outcome*, seperti kinerja perusahaan. Jaringan ini identik dengan modal sosial yang dimiliki perusahaan dan modal sosial ini banyak di fasilitasi oleh hubungan langsung atau tidak langsung kepada perusahaan melalui dewan yang terhubung dengan perusahaan lain [22]. Dengan adanya anggota dewan (*multiple directorship*) yang menjabat pada perusahaan lain akan menarik sumberdaya yang ada pada jaringan sosial dan *professional* tersebut [32]. Sumberdaya ini bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kepuasan *stakeholders*-nya sehingga tekanan dari *stakeholder* yang bukan investor menurun dan pada akhirnya meningkatkan kinerja ESG. Premis ini dibangun dari teori modal sosial, teori jaringan sosial dan teori manajemen *stakeholder* yang di kompilasi oleh penelitian sebelumnya [22]. Penelitian tentang *board network* ini sangat terbatas dan baru ada satu penelitian sebelumnya yang menganalisis dampak *board network* terhadap kinerja ESG dan menyimpulkan bahwa *board network* berdampak positif terhadap kinerja ESG [22]. Sistem tatakelola di Indonesia menggunakan dua dewan dan kemungkinan anggota dewan ini berhubungan dengan perusahaan lain melalui *multiple directorship* ada sehingga kemungkinan besar berdampak terhadap kinerja ESG. Berdasarkan argumentasi diatas dikembangkan hipotesis kedua.

H2: *board network* berdampak positif terhadap kinerja ESG

H2a: *supervisory board network* berdampak positif terhadap kinerja ESG

H2b: *management board network* berdampak positif terhadap kinerja ESG

Foreign Ownership

Persentase kepemilikan asing pada suatu perusahaan akan meningkatkan persaingan perusahaan di pasar produk dan juga akan mendorong perusahaan untuk mempunyai penerapan tatakelola yang baik. Kepemilikan asing membawa sumberdaya yang berpengalaman, terlatih dan mempunyai informasi yang lebih baik ke perusahaan. Selanjutnya, kepemilikan asing

menyediakan sumberdaya berwujud dan tidak berwujud yang sangat penting ke Indonesia seperti keahlian manajemen, modal, koneksi ke pasar internasional dan teknologi [33]. Namun, kepemilikan asing juga mempunyai kelemahan yaitu masalah tingginya tingkat asimetri informasi dan masalah bahasa [34]. Kepemilikan asing membawa praktik ditempat mereka ke perusahaan yang dimilikinya dan jarak antara pemilik dan manajemen sangat jauh sehingga mereka memerlukan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi [20]. Penelitian sebelumnya sangat terbatas dan penelitian yang terbaru menemukan adanya pengaruh positif antara kepemilikan asing dan kinerja ESG perusahaan [20]. Berdasarkan argumentasi diatas maka di kembangkan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3: kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja ESG

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Populasi penelitian adalah jumlah perusahaan terdaftar pada LQ-45 yaitu sebanyak 45 perusahaan. Seluruh perusahaan dijadikan sebagai sampel penelitian atau dengan metode sampel sensus. Data penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan ringkasan kinerja bersumber dari *website* BEI, *website* perusahaan dan sumber media elektronik lainnya. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, independen dan variabel kontrol. Variabel dependen adalah kinerja ESG dimana variabel terbagi atas tiga yaitu kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja *governance*. Variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan 35 item yang digunakan oleh peneliti sebelumnya [35]. Variabel kinerja sosial menggunakan 48 item [36] dan kinerja *governance* menggunakan 34 item yang merujuk pada instrumen digunakan oleh peneliti sebelumnya [37]. Pengukuran variable menggunakan 1 dan 0 dimana jika item tersebut diungkapkan diberi satu dan jika tidak nol. Variabel *board gender diversity* menggunakan Blau indeks [38] dan *board network* menggunakan pengukuran *multiple directorship* dimana anggota dewan komisaris atau direksi paling kurang mempunyai satu jabatan di perusahaan lain di bagi dengan jumlah dewan komisaris atau direksi. Kepemilikan asing menggunakan proporsi kepemilikan saham oleh orang asing baik individu maupun institusi. Penelitian ini juga menggunakan empat variabel kontrol yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Variabel kontrol digunakan agar tidak terjadi *model specification error*. Kualitas audit menggunakan alat ukur *dummy* dimana jika sampel di audit oleh KAP empat besar maka diberi 1 dan sebaliknya di beri 0. Ukuran perusahaan menggunakan jumlah aset sebagai alat ukurnya [39]. Umur perusahaan diukur dengan selisih antara tahun pengambilan data dengan tahun pendirian Perusahaan. *Leverage* menggunakan *debt to equity ratio*. Profitabilitas menggunakan ROA sebagai alat ukurnya. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan model sebagai berikut.

$$ESG_ENV_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 SBGD_{it} + \beta_2 MBGD_{it} + \beta_3 FO_{it} + \beta_4 SBC_{it} + \beta_5 MBC_{it} + \beta_6 AQ_{it} + \beta_7 UP_{it} + \beta_8 UmP_{it} + \beta_9 Lev_{it} + \beta_{10} Pro_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ESG_SOC_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 SBGD_{it} + \beta_2 MBGD_{it} + \beta_3 FO_{it} + \beta_4 SBC_{it} + \beta_5 MBC_{it} + \beta_6 AQ_{it} + \beta_7 UP_{it} + \beta_8 UmP_{it} + \beta_9 Lev_{it} + \beta_{10} Pro_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ESG_GOV_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 SBGD_{it} + \beta_2 MBGD_{it} + \beta_3 FO_{it} + \beta_4 SBC_{it} + \beta_5 MBC_{it} + \beta_6 AQ_{it} + \beta_7 UP_{it} + \beta_8 UmP_{it} + \beta_9 Lev_{it} + \beta_{10} Pro_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana ESG_ENV (Kinerja *Environmental*), ESG_SOC (Kinerja *Social*), ESG_GOV (Kinerja *Governance*), SBGD (*Gender diversity* di dewan komisari), MBGD (*Gender diversity* di dewan direksi), FO (Kepemilikan asing), SBC (*Multiple directorship* di dewan komisaris), MBC (*Multiple directorship* di dewan direksi), AQ (Kualitas audit), UP (Ukuran Perusahaan), UmP (Umur Perusahaan), Lev (*Leverage* Perusahaan), dan Pro (Profitabilitas Perusahaan). Analisis data menggunakan analisis regresi.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menginformasikan hasil penelitian dan membahas hasil penelitian. Sampel akhir penelitian adalah 17 (37,78% dari populasi) perusahaan dengan data tahun 2013 sampai 2017 sehingga jumlah observasi 85. Table 1 menggambarkan deskripsi statistik variabel penelitian. Rata-rata kinerja ESG 0,25 dengan rata-rata bervariasi persegmennya. Kinerja ESG yang paling tinggi adalah kinerja lingkungan dengan rata-rata 0,36. Selanjutnya, kinerja ESG sosial berada pada posisi dua (0,27) dan kinerja ESG tatakelola berada pada posisi terakhir dengan rata-rata 0,12. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti temuan penelitian sebelumnya 0,29 di Jerman dan Austria [21] dan 0,15 di India [20]. Kinerja ESG perusahaan pada penelitian lebih tinggi dari India, namun lebih rendah jika dibandingkan dengan Jerman dan Austria. Hal ini mungkin disebabkan karena penelitiannya dilakukan pada negara maju seperti Jerman dan Austria dimana mereka telah mencanangkan penerapan pelaporan berkelanjutan lebih dulu jika dibandingkan dengan Indonesia. Gender diversity dewan komisaris 0,09 dan dewan direksi 0,15. Tingkat *gender diversity* dewan direksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan dewan komisaris. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, *gender diversity* pada dewan pengawas lebih rendah pada penelitian ini jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya sebesar 0,20 pada perusahaan US [24]. Sama hal dengan *gender diversity* di dewan pengawas, *gender diversity* di dewan direksi atau manajemen juga rata-rata sebesar 0,20 juga pada perusahaan Jerman dan Austria [21]. Persentase rata-rata kepemilikan asing sebesar 20,33% pada perusahaan LQ 45 dan persentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan India, 12,4% [20]. Rata-rata *multiple directorship* dewan pengawas dan dewan direksi adalah 13,96% dan 13,72%. Sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian di audit KAP empat besar (88%). Rata-rata variabel kontrol yang lain dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi statistik variabel penelitian

Variabel	Min	Mak	Rata ²	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
					Statistic	SE	Statistic	SE
ESG_ENV	0,06	0,69	0,36	0,19	0,02	0,26	-1,39	0,52
ESG_SOC	0,21	0,42	0,27	0,04	0,77	0,26	1,21	0,52
ESG_GOV	0,10	0,15	0,12	0,01	-0,04	0,26	-1,26	0,52
SBGD (indek)	0,00	0,44	0,09	0,14	1,15	0,26	-0,16	0,52
MBGD (indek)	0,00	0,50	0,15	0,16	0,64	0,26	-0,87	0,52
FO (%)	0,00	51,00	13,53	20,33	1,08	0,26	-0,63	0,52
SBC (%)	0,00	100,00	13,96	31,31	2,25	0,26	3,52	0,52
MBC (%)	0,00	92,00	13,72	26,13	1,85	0,26	2,05	0,52
AQ (dummy)	0,00	1,00	0,88	0,32	-2,42	0,26	3,93	0,52
UP (Rp. M)	11315,00	1126248,00	210347,69	303502,60	1,76	0,26	1,92	0,52
UmP (thn)	15,00	134,00	48,59	29,47	1,45	0,26	1,72	0,52
Lev (%)	4,00	88,00	47,93	22,73	0,19	0,26	-0,75	0,52
Pro (%)	1,00	41,00	10,28	9,16	1,72	0,26	3,22	0,52

Analisis data selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pertama adalah normalitas. Penelitian ini menggunakan *univariate normality test* dimana uji normalitas dilakukan per variabel. Dalam hal ini, uji normalitas menggunakan nilai skewness dan kurtosis dimana masing masing nilai ini tidak boleh lebih dari batas nilai ± 2 untuk skewness dan ± 7 untuk kurtosis [40]. Seperti yang terlihat pada table 1 diatas bahwa nilai kurtosis seluruh variable tidak melebihi ± 7 . Namun ada dua variable dengan nilai skewness besar dari batas nilainya yaitu *supervisory board composition* (2,25) dan *audit quality* (-2,42). Untuk variabel *audit quality* tidak masalah karena variabel menggunakan pengukuran dummy (1,0). Untuk variabel *supervisory board composition*, nilai *skewness* tidak terlalu jauh dari 2 sehingga proses

selanjutnya bisa dilakukan. [41] menyatakan bahwa masalah distribusi variable yang tidak normal sering terjadi pada penelitian ilmu sosial dan cukup umum dalam penelitian yang melibatkan sampel besar. Selanjutnya, pada artikel lain menyatakan bahwa analisis varians tidak terlalu bergantung pada asumsi normalitas selama data tersebut tidak terlalu normal dan melibatkan sejumlah besar data [42]. Uji autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas dilakukan per model. Seperti yang telah dijelaskan di metode penelitian, penelitian menggunakan tiga model yaitu model kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja tatakelola.

Table 2. Hasil Uji Regresi

Variabel	model 1. ESG-Environment			Model 2. ESG-Social			Model 3. ESG-Governance		
	VIF	B	p-value	VIF	B	p-value	VIF	B	p-value
Konstanta		0,32	0		0,31	0		0,13	0
SBGD	1,27	-0,36	0,00***	1,27	-0,14	0,00***	1,27	-0,01	0,52
MBGD	1,58	0,07	0,54	1,58	0,02	0,49	1,58	-0,01	0,47
FO	1,27	0,00	0,22	1,27	0,00	0,98	1,27	0,00	0,09*
SBC	1,94	0,00	0,07*	1,94	0,00	0,01**	1,94	0,00	0,14
MBC	1,41	0,00	0,04**	1,41	0,00	0,42	1,41	0,00	0,64
AQ	1,28	-0,02	0,71	1,28	0,00	0,71	1,28	-0,01	0,01**
UP	2,31	0,00	0,00***	2,31	0,00	0,11	2,31	0,00	0,51
UmP	2,24	0,00	0,41	2,24	0,00	0,79	2,24	0,00	0,06*
Lev	2,06	0,00	0,1	2,06	0,00	0,00***	2,06	0,00	0,74
Pro	2,24	0,01	0,02**	2,24	0,00	0,06*	2,24	0,00	0,67
F sig		0,00***			0,00***			0,00***	
R square		0,55			0,39			0,28	
Durbin-watson		0,95			1,75			1,32	
p-value white		0,12			0,79			0,06	

Cat. *,** dan *** menunjukkan signifikan pada 10%, 5% dan 1%

Hasil uji asumsi klasik untuk semua model dapat dilihat pada table 2 diatas. Uji autokorelasi menggunakan alat uji Durbin Watson dan nilai DW 0,95. Nilai DW berada di antara ± 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi [43]. Uji multikolonearitas menggunakan alat uji VIF dimana jika nilai VIF kecil dari 10 maka dapat di simpukan tidak ada masalah multikolonearitas [44]. Seperti terlihat pada table 2 diatas bahwa seluruh variable memiliki nilai VIF kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik terakhir yaitu heteroskedastisitas. Uji ini menggunakan alat uji white dan adanya tidak masalah heteroskedasitas dilihat dari nilai p. jika nilai p besar dari 5% maka tidak masalah heterokedastisitas [45]. Nilai f signifikan ($F \text{ sig} < 0,05$) untuk semua model juga menunjukkan model layak.

Hasil model pertama menunjukkan bahwa pengaruh board gender diversity hanya signifikan pada dewan komisaris ($\beta = -0,36$, $p\text{-value} = 0,00$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gender diversity pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Dengan kata lain, semakin tinggi gender diversity di dewan komisaris semakin rendah kinerja ESG dari segmen lingkungan sehingga hipotesis satu (H1) di tolak. Selanjutnya, board network, baik dewan komisaris ($\beta = 0,00$ $p\text{-value} = 0,07$) dan dewan direksi ($\beta = 0,00$, $p\text{-value} = 0,04$) berpengaruh positif terhadap kinerja ESG segmen lingkungan. Perusahaan dengan jaringan dewan yang tinggi akan meningkatkan kinerja ESG segmen lingkungan sehingga hipotesis kedua diterima (H2). Hasil regresi juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja ESG yang diukur dengan kinerja lingkungan sehingga hipotesis ketiga (H3) di tolak. Dari lima variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan yaitu ukuran perusahaan ($\beta = 0,00$ $p\text{-value} = 0,00$) dan profitabilitas perusahaan ($\beta = 0,01$ $p\text{-value} = 0,02$). Terkait dengan ukuran perusahaan, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kinerja lingkungan. Begitu juga dengan profitabilitas dimana semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba maka semakin tinggi kinerja lingkungan.

Hasil regresi model 2 (lihat table 2) menunjukkan bahwa *gender diversity* pada dewan komisaris berdampak negatif terhadap kinerja sosial perusahaan ($\beta=-0,14$, $p\text{-value}=0,00$) yang berarti semakin tinggi *gender diversity* pada dewan komisaris maka semakin rendah kinerja sosial sehingga hipotesis satu (H1a) di tolak. Selanjutnya, pengaruh *gender diversity* pada dewan direksi terhadap kinerja sosial tidak bermakna atau dengan kata lain tidak ada pengaruh signifikan *gender diversity* pada dewan direksi terhadap kinerja sosial sehingga hipotesis (H1b) di tolak. Jika digabung hasil di atas maka hipotesis satu (H1) di tolak. *Board network* pada dewan komisaris di temukan berpengaruh positif ($\beta=0,00$, $p\text{-value}=0,01$), sedangkan pada dewan direksi tidak berpengaruh ($p\text{-value}=0,42$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis dua (H2) di terima secara parsial. Pengaruh kepemilikan asing juga tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan karena nilai p nya besar dari 5% atau 10%. Variable kontrol yang berdampak positif terhadap kinerja sosial adalah leverage ($\beta=0,00$, $p\text{-value}=0,00$) dan profitabilitas ($\beta=0,00$, $p\text{-value}=0,06$) yang berarti perusahaan dengan tingkat *leverage* dan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kinerja sosial yang tinggi.

Hasil regresi model 3 menunjukkan bahwa *gender diversity* di dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja ESG segmen governance karena nilai p besar dari 10% sehingga hipotesis pertama (H1) di tolak. *Board network* baik dewan komisaris maupun dewan direksi juga tidak ada pengaruh terhadap kinerja governance karena nilai p besar dari 10% dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada dampak *board network* terhadap kinerja ESG segmen governance sehingga hipotesis kedua (H2) di tolak. selanjutnya, pengaruh kepemilikan asing berdampak positif terhadap kinerja governance ($\beta=0,00$, $p\text{-value}=0,09$) sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Dua variabel kontrol berdampak yaitu kualitas audit ($\beta=10,00$, $p\text{-value}=0,01$) dan umur perusahaan ($\beta=0,00$, $p\text{-value}=0,06$). Perusahaan yang di audit oleh KAP empat besar cenderung mempunyai kinerja governance rendah. Sedangkan perusahaan berumur tinggi (tua) cenderung mempunyai kinerja governance yang lebih baik. Dari hasil di atas dapat simpulkan bahwa *gender diversity* pada dewan komisaris berdampak negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Kedua, *board network* pada dewan komisaris berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan sosial, dan *board network* pada dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja sosial. Ketiga, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja governance.

Temuan pertama adalah *gender diversity* di dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja ESG (lingkungan dan sosial). Penelitian ini bertolak belakang dengan temuan [24], [27] dan konsisten dengan simpulan [28], [29]. Temuan kedua diperoleh bahwa *board network* pada dewan komisaris berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan sosial, dan *board network* pada dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja sosial. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa *board network* berdampak terhadap kinerja ESG [22]. Temua ketiga adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja governance. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di India [20].

5. Kesimpulan dan Saran

Kinerja ESG telah menjadi fokus para *stakeholders* seperti investor, manajemen, akademisi dan pengambil kebijakan. Kebanyakan penelitian sebelumnya melihat dampak ESG terhadap kinerja perusahaan, kebijakan deviden dan *company outcome* lainnya. Kajian menentukan faktor yang memengaruhi kinerja ESG juga telah dilakukan tapi masih terbatas apalagi menggunakan variabel *gender diversity* dan *board network* dengan objek perusahaan yang menerapkan organ *governance* ganda (*two-tier board system*) seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *board gender diversity* berdampak terhadap kinerja ESG. Penelitian ini juga menganalisis dampak *board network* dan kepemilikan asing terhadap kinerja ESG. Dari hasil di atas dapat simpulkan bahwa *gender diversity* pada dewan komisaris berdampak negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial. Kedua, *board network* pada dewan

komisaris berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan sosial, dan *board network* pada dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja sosial. Ketiga, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *governance*. Penelitian berimplikasi praktis dimana jika perusahaan berencana meningkatkan kinerja ESG maka harus menyeleksi lebih efektif dewan komisaris Wanita sehingga keberadaannya memberikan dampak positif terhadap kinerja ESG. Selain itu, kinerja ESG juga dapat ditingkat dengan merekrut dewan komisaris yang mempunyai jaringan sosial dan professional yang tinggi sehingga bisa berdampak terhadap kinerja ESG. Terakhir, kinerja ESG juga bisa ditingkatkan dengan cara meningkatkan kepemilikan asing. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori modal sosial, *stakeholder*, *agency*, dan *resources dependent*. Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah penelitian ini hanya menggunakan 17 perusahaan LQ 45 dan penelitian selanjutnya bisa menambah sample penelitian atau menguji pada sub sektor lain. Kedua, penelitian ini menggunakan mekanisme internal tatakelola (dewan direksi, komisaris dan kemilikan), penelitian berikutnya bisa menggunakan atau mengkombinasikan mekanisme eksternal tatakelola perusahaan sebagai faktor penentu kinerja ESG. Terakhir, penelitian ini hanya melihat pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. *Investigator* kedepan bisa menggunakan pengaruh tidak langsung atau moderasi dengan menggunakan variabel lainnya

Daftar Pustaka

- [1] R. Y. j. Siew, M. C. a. Balatbat, and D. G. Carmichael, "The relationship between sustainability practices and financial performance of construction companies," *Smart Sustain. Built Environ.*, vol. 2, no. 1, pp. 6–27, 2013, doi: 10.1108/20466091311325827.
- [2] E. Menicucci and G. Paolucci, "ESG dimensions and bank performance : an empirical investigation in Italy," *Corp. Gov.*, vol. head of pr, no. head of print, p. head of print, 2022, doi: 10.1108/CG-03-2022-0094.
- [3] CFA_Institute, "'ESG integration in Europe, the Middle East, and Africa: markets, practices, and data', available at: <https://www.unpri.org/download?ac56036.>," 2019.
- [4] United Nations, "The Sustainable Development Goals Report 2018, United Nations Publication, New York, NY," 2018.
- [5] M. K. Yuen, T. Ngo, T. D. Q. Le, and T. H. Ho, "The environment , social and governance (ESG) activities and profitability under COVID-19 : evidence from the global banking sector," *J. Econ. Dev.*, vol. head of pr, no. head of print, p. head of print, 2022, doi: 10.1108/JED-08-2022-0136.
- [6] R. Atan, M. M. Alam, J. Said, and M. Zamri, "The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: panel study of Malaysian companies," *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 29, no. 2, pp. 182–194, 2018.
- [7] C. Adams and V. Narayanan, "The 'standardization' of sustainability reporting," in *O'Dwyer, B., Bebbington, J. and Unerman, J. (Eds), Sustainability Accounting and Accountability, Routledge, Oxen*, 2007, pp. 70–95.
- [8] A. Fatemi, M. Glaum, and S. Kaiser, "ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure," *Glob. Financ. J.*, vol. 38, pp. 45–64, 2017, doi: 10.1016/j.gfj.2017.03.001.
- [9] P. Velte, "Does ESG performance have an impact on financial performance ? Evidence from Germany," *J. Glob. Responsib.*, vol. 8, no. 2, pp. 169–178, 2017, doi: 10.1108/JGR-11-2016-0029.
- [10] R. M. A. Zahid, M. K. Khan, W. Anwar, and U. Sahil, "The role of audit quality in the ESG-corporate financial performance nexus: Empirical evidence from Western European companies," *Borsa istanbul Rev.*, vol. head of pr, no. head of print, p. head of print, 2022, doi: 10.1016/j.bir.2022.08.011.

- [11] J. L. Prol and K. Kim, "Risk-return performance of optimized ESG equity portfolios in the NYSE," *Financ. Res. Lett.*, vol. 50, p. 103312, 2022, doi: 10.1016/j.frl.2022.103312.
- [12] A. Citterio and T. King, "The role of Environmental , Social , and Governance (ESG) in predicting bank financial distress," *Financ. Res. Lett.*, vol. 51, p. 103411, 2023, doi: 10.1016/j.frl.2022.103411.
- [13] R. M. A. Zahid, A. Taran, M. K. Khan, and I. Chersan, "ESG, Dividend Payout Policy and the Moderating role of Audit Quality: Empirical evidence from Western Europe," *Borsa istanbul Rev.*, vol. head of pr, no. head of print, p. head of print, 2022, doi: 10.1016/j.bir.2022.10.012.
- [14] W. M. W. Mohammad and S. Wasiuzzaman, "Environmental , Social and Governance (ESG) disclosure , competitive advantage and performance of firms in Malaysia," *Clean. Environ. Syst.*, vol. 2, p. 100015, 2021, doi: 10.1016/j.cesys.2021.100015.
- [15] E. Saygili, S. Arslan, and A. O. Birkan, "ESG practices and corporate financial performance : Evidence from Borsa Istanbul," *Borsa istanbul Rev.*, vol. 22, no. 3, pp. 525–533, 2022, doi: 10.1016/j.bir.2021.07.001.
- [16] D. Junius, A. Adisurjo, Y. A. Rijanto, and Y. E. Adelina, "The impact of ESG performance to firm performance," *J. Apl. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 21–41, 2020.
- [17] M. N. Safriani and D. C. Utomo, "Pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 3, pp. 1–11, 2020.
- [18] Zaitul, A. Sriwahyuni, and M. Hamdi, "ESG disclosure dan nilai perusahaan," in *Tata Kelola dan Akuntabilitas*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, 2020, pp. 167–169.
- [19] S. Syafrullah and H. Muharam, "Analisis pengaruh kinerja environmental, social, dan governance (ESG) terhadap abnormal return," *Diponegoro J. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [20] P. Fahad and K. B. Nidheesh, "Determinants of CSR disclosure: an evidence from India," *J. Indian Bus. Res.*, vol. 13, no. 1, pp. 110–133, 2021, doi: 10.1108/JIBR-06-2018-0171.
- [21] P. Velte, "Women on management board and ESG performance," *J. Glob. Responsib.*, vol. 7, no. 1, pp. 98–109, 2016.
- [22] M. A. Harjoto and Y. Wang, "Board of directors network centrality and environmental, social and governance (ESG) performance," *Corp. Gov.*, vol. 20, no. 6, pp. 965–985, 2020, doi: 10.1108/CG-10-2019-0306.
- [23] M. Pozzoli, A. Pagani, and F. Paolone, "The impact of audit committee characteristics on ESG performance in the European Union member states : Empirical evidence before and during the COVID-19 pandemic," *J. Clean. Prod.*, vol. 371, p. 133411, 2022, doi: 10.1016/j.jclepro.2022.133411.
- [24] M. H. Shakil, M. Tasnia, and M. I. Mostafiz, "Board gender diversity and environmental, social and governance performance of US banks: moderating role of environmental, social and corporate governance controversies," *Int. J. Bank Mark.*, 2020, doi: 10.1108/IJBM-04-2020-0210.
- [25] T. Aabo and I. C. Giorici, "Do female CEOs matter for ESG scores ?," *Glob. Financ. J.*, vol. head of pr, no. head of print, p. head of print, 2022, doi: 10.1016/j.gfj.2022.100722.
- [26] K. Kyaw, M. Olugbode, and B. Petracchi, "Can Board Gender Diversity Promote

- Corporate Social Performance ?,” *Corp. Gov. Int. J. Bus. Soc.*, vol. 17, no. 5, pp. 789–802, 2017.
- [27] M. Arayssi, M. Dah, and M. Jizi, “Women on boards, sustainability reporting and firm performance,” *Sustain. Accounting, Manag. Policy J.*, vol. 7, no. 3, pp. 376–401, 2016.
- [28] N. Cucari, S. E. De Falco, and B. Orlando, “Diversity of Board of Directors and Environmental Social Governance: Evidence from Italian Listed Companies,” *Corp. Soc. Responsib. Environ. Manag.*, vol. 25, no. 3, pp. 250–266, 2017, doi: 10.1002/csr.1452.
- [29] B. W. Husted and J. M. De Sousa-filho, “Board structure and environmental , social , and governance disclosure in Latin America,” *J. Bus. Res.*, vol. 102, pp. 220–227, 2018, doi: 10.1016/j.jbusres.2018.01.017.
- [30] M. Arayssi, M. Jizi, and H. H. Tabaja, “The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries,” *Sustain. Accounting, Manag. Policy Journa*, vol. 11, no. 1, pp. 137–161, 2020, doi: 10.1108/SAMPJ-05-2018-0136.
- [31] A. Zaheer and G. G. Bell, “Benefiting from network position : firm capabilities, structural holes, and performance,” *Strateg. Manag. J.*, vol. 26, pp. 809–825, 2005, doi: 10.1002/smj.482.
- [32] M. Krenn, “Understanding decoupling in response to corporate governance reform pressures: The case of codes of good corporate governance Mario,” *J. Financ. Regul. Compliance*, vol. 23, no. 4, pp. 369–382, 2015.
- [33] H. Patrick, “Corporate Governance and the Indonesian Financial System: A Comparative Perspective. APEC Study Center Columbia Business School. Discussion Paper , 16.,” 2001.
- [34] X. Huafang and Y. Jianguo, “Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure,” *Manag. Audit. J.*, vol. 22, no. 6, pp. 604–619, 2007, doi: 10.1108/02686900710759406.
- [35] D. Suhardjanto and L. Miranti, “Indonesian environmental reporting index dan karakteristik perusahaan,” *J. Akunt. dan Audit. Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 63–67, 2009.
- [36] R. M. Haniffa and T. E. Cooke, “Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations,” *Abacus*, vol. 38, no. 3, pp. 317–349, 2002, doi: 10.1111/1467-6281.00112.
- [37] N. Ananchotikul, “Does foreign direct investment really improve corporate governance? evidence from Thailand,” *Work. Pap. Univ. California, Berkeley*, no. October, 2007.
- [38] P. M. Blau, “A macrosociological theory of social structure,” *Am. J. Sociol.*, vol. 83, no. 1, pp. 26–54, 1977.
- [39] A. M. Colpan and T. Yoshikawa, “Performance Sensitivity of Executive Pay: The Role of Foreign Investors and Affiliated Directors in Japan,” *Corp. Gov. An Int. Rev.*, vol. 20, no. 6, pp. 547–561, 2012.
- [40] P. J. Curran, S. G. West, and J. F. Finch, “The Robustness of Test Statistics to Nonnormality and Specification Error in Confirmatory Factor Analysis,” *Psychol. Methods*, vol. 1, no. 1, pp. 16–29, 1996.
- [41] J. Pallant, *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using SPSS for Windows (3rd edition,)*, 3rd ed. New York: Open University Press, 2007.
- [42] M. J. Norusis, *Guide to Data Analysis, SPSS 8.0*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1998.
- [43] I. Ghozali, *Ekonometrika: Teori , Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*, Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2014.

- [44] D. Gujarati, *Basic Econometric*. Singapore: McGraw-Hill, 1995.
- [45] H. White, "A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity," *Econometrica*, vol. 48, no. 4, pp. 817–838, 1980.